

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI MADRASAH: STRATEGI MENGHADAPI POLARISASI POLITIK DIGITAL

Muhammad Iqbal Santoso

miqbalsantoso26@gmail.com

Institut Agama Islam Persatuan Islam Persis

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki strategi untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah-sekolah Islam (madrasah) sebagai reaksi terhadap tren polarisasi politik digital. Pertanyaan penelitian berpusat pada bagaimana polarisasi politik digital memengaruhi perkembangan karakter siswa dan langkah-langkah yang diambil oleh sekolah-sekolah Islam untuk mengatasi masalah ini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan strategi deskriptif. Partisipan penelitian adalah kepala sekolah, instruktur, dan murid-murid madrasah yang memiliki identitas budaya lokal yang signifikan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara ekstensif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif. Menurut temuan, integrasi nilai-nilai budaya daerah bukan hanya sumber nilai-nilai karakter tetapi juga alat taktis untuk meningkatkan ketahanan siswa terhadap polarisasi politik digital. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan, meningkatkan budaya madrasah, peran guru sebagai panutan, dan menumbuhkan literasi digital berbasis karakter adalah semua cara pendidikan karakter dipraktikkan. Siswa belajar untuk mendekati arus informasi politik digital dengan moderasi, toleransi, dan skeptisisme melalui strategi ini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Madrasah, Dan Polarisasi Politik Digital

Abstract

This study seeks to investigate strategies for reviving local culture-based character education in Islamic schools (madrasas) in reaction to the trend of digital political polarization. The study question centers around how digital political polarization affects the development of students' character and the measures taken by Islamic schools to address this problem. This study employed a qualitative methodology and a descriptive strategy. The study participants were the headmaster, instructors, and pupils of a madrasa that has a significant local cultural identity. The data collecting methods comprised observation, extensive interviews, and documentation, while the data analysis employed an interactive model. According to the findings, the integration of regional cultural values is not only a source of character values but also a tactical tool for increasing students' resistance to digital political polarization. Integrating cultural values into education, enhancing the madrasah culture, teacher role models, and fostering character-based digital literacy are all ways that character education is put into practice. Students learn to approach the flow of digital political information with moderation, tolerance, and skepticism through this strategy.

Keywords: Character Education, Local Culture, Madrasas, And Digital Political Polarization.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan praktik politik. Media sosial sebagai ruang publik baru tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga medan kontestasi ideologi dan kepentingan politik yang sering kali melahirkan polarisasi sosial. Polarisasi politik digital ditandai dengan menguatnya sikap eksklusif, intoleran, dan fragmentasi identitas yang berdampak langsung pada sikap dan karakter generasi muda, termasuk peserta didik di lembaga pendidikan formal dan keagamaan (Setiawan, 2020: 45).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Namun demikian, derasnya arus informasi digital yang sarat dengan muatan politis dan provokatif menjadi tantangan serius bagi madrasah dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan normatif dan tekstual, tetapi perlu direvitalisasi agar kontekstual dengan realitas sosial dan budaya peserta didik (Zubaedi, 2015: 67).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Budaya lokal mengandung nilai-nilai kearifan yang telah teruji secara historis dalam menjaga harmoni sosial, seperti nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan sikap saling menghormati. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas peserta didik sekaligus membentengi mereka dari pengaruh negatif polarisasi politik digital (Tilaar, 2012: 89).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial peserta didik. Penelitian oleh Zuchdi (2011: 112) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah mampu menumbuhkan sikap demokratis dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, penelitian Wahyuni (2018: 54) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan sensitivitas sosial dan sikap toleran peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan tantangan polarisasi politik digital, khususnya dalam konteks madrasah.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai karakter dan penggunaan budaya lokal dalam belajar, penerapannya di madrasah masih mengalami tantangan baru akibat kemajuan teknologi digital. Perubahan dalam politik di dunia digital tidak hanya memengaruhi cara siswa mendapatkan informasi, tetapi juga membentuk pandangan, sikap, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan cara mendidik yang tidak hanya berfokus pada norma, tetapi juga dapat menanggapi perubahan sosial dan digital yang terjadi dengan cepat.

Mengacu pada celah yang ada dalam penelitian ini, inovasi yang dihadirkan terletak pada upaya menggabungkan karakter pendidikan yang berlandaskan budaya setempat dengan situasi polarisasi politik di dunia digital secara bersamaan di lingkungan madrasah. Penelitian ini menyajikan budaya lokal bukan hanya sebagai sumber nilai etika, tetapi juga sebagai metode pengajaran untuk memperkuat karakter siswa dalam menghadapi konflik, informasi yang salah, dan perpecahan sosial di dunia maya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pendekatan relevan yang memperluas studi karakter pendidikan di madrasah pada zaman digital dan politik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk pendidikan

karakter berbasis budaya lokal yang diterapkan di madrasah; (2) mengidentifikasi tantangan polarisasi politik digital terhadap pembentukan karakter peserta didik; dan (3) merumuskan strategi revitalisasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai respons terhadap polarisasi politik digital. Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh konsep pendidikan karakter, teori kearifan lokal, dan perspektif pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara nilai universal dan konteks budaya lokal dalam proses pendidikan (Lickona, 2013: 72; Muhaimin, 2016: 38).

Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan studi tentang karakter pendidikan di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dan pengambil keputusan dalam merancang model pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan di era digital. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan studi tentang karakter pendidikan di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dan pengambil keputusan dalam merancang model pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik agar mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah) yang menjadi tujuan utama pendidikan (Muhaimin, 2016: 41). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran formal sehingga pendidikan karakter menjadi bagian inheren dari seluruh aktivitas pendidikan.

Zubaedi (2015: 73) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Namun, implementasi pendidikan karakter di madrasah sering kali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya kontekstual dengan tantangan sosial kontemporer, terutama yang bersumber dari perkembangan teknologi digital dan dinamika politik.

Budaya lokal merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter. Tilaar (2012: 92) menegaskan bahwa pendidikan yang terlepas dari konteks budaya lokal akan kehilangan relevansi sosial dan daya transformasinya.

Dalam perspektif pendidikan, integrasi budaya lokal berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Wahyuni (2018: 56) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membangun kesadaran sosial, memperkuat identitas, serta menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik. Di madrasah, budaya lokal dapat diintegrasikan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun tradisi kelembagaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Polarisasi politik digital merupakan fenomena terbelahnya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang saling berseberangan akibat konsumsi informasi politik di ruang digital, terutama media sosial. Fenomena ini ditandai dengan menguatnya sikap intoleran, fanatisme politik, serta penolakan terhadap perbedaan pandangan (Setiawan, 2020: 47). Generasi muda sebagai pengguna aktif media digital menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak polarisasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan, polarisasi politik digital berpotensi mengganggu proses pembentukan karakter peserta didik. Sikap kritis yang tidak disertai dengan literasi digital dan nilai etika dapat berkembang menjadi sikap eksklusif dan konflik sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dituntut untuk merespons fenomena ini melalui penguatan pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual (Zuchdi, 2011: 118).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter dan pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan. Penelitian Zuchdi (2011: 120) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu meningkatkan sikap demokratis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian lain oleh Wahyuni (2018: 58) menegaskan bahwa kearifan lokal berperan efektif dalam membangun karakter toleran dan solidaritas sosial.

Sementara itu, Setiawan (2020: 52) mengkaji dampak polarisasi politik digital terhadap perilaku generasi muda dan menemukan bahwa rendahnya literasi digital dan karakter kebangsaan memperparah fragmentasi sosial. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menempatkan madrasah sebagai locus penelitian, serta belum mengaitkan secara langsung pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai strategi menghadapi polarisasi politik digital.

Berdasarkan sudut pandang literatur dan penelitian sebelumnya, inovasi dalam penelitian ini muncul dari fokus yang menyatukan tiga elemen utama, yaitu karakter pendidikan, budaya setempat, dan gejala kesenjangan politik digital dalam konteks madrasah. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan menjadikan budaya setempat sebagai dasar yang strategis untuk memperkuat karakter pendidikan dalam menghadapi dampak buruk dari perpecahan politik di dunia digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian dan memberikan kontribusi baik dalam konsep maupun praktik bagi pengembangan karakter pendidikan di madrasah.

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu karakter pendidikan, budaya lokal, dan polarisasi politik digital. Pendidikan karakter memerlukan landasan nilai yang sesuai dengan konteks, sedangkan budaya lokal memberikan kerangka nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Di sisi yang berbeda, polarisasi politik digital merupakan tantangan nyata yang membutuhkan karakter pendidikan yang kritis dan mampu beradaptasi. Oleh karena itu, menggabungkan karakter pendidikan yang tertanam pada budaya lokal dalam konteks madrasah menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan ketahanan siswa terhadap dampak negatif dari polarisasi politik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di madrasah dalam menghadapi polarisasi politik digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta strategi yang diterapkan oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Moleong, 2017: 6).

Penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis praktik pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta menganalisis relevansinya sebagai strategi menghadapi dampak polarisasi politik digital terhadap peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2019: 11).

Subjek penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

pendidikan karakter di madrasah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan aktif dalam program pendidikan karakter dan pemahaman terhadap budaya lokal (Sugiyono, 2019: 85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah yang diteliti adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di tengah masyarakat yang memiliki kekuatan budaya lokal yang jelas . Nilai-nilai budaya seperti kerja sama , diskusi , kesopanan , dan penghormatan kepada tokoh agama serta tradisi yang masih hidup dalam interaksi sosial masyarakat di sekitarnya . Situasi ini menjadi sumber daya sosial yang penting bagi madrasah untuk memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran karakter siswa .

Dalam struktur kelembagaan, madrasah telah menetapkan visi dan misi yang fokus pada pembentukan karakter yang religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sehari-hari di sekolah . Namun, dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa madrasah juga menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media sosial serta konten politik digital yang mempengaruhi sikap dan pola pikir siswa , khususnya menjelang masa politik tertentu.

integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Guru secara sadar mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas dan gotong royong dalam kegiatan kelompok. Strategi ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012: 95) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pendidikan berbasis budaya lokal.

penguatan budaya madrasah melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan dan budaya, serta pembiasaan sikap santun menjadi media internalisasi nilai karakter. Menurut Zubaedi (2015: 85), pembiasaan nilai dalam budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter.

keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menerima nilai karakter ketika dicontohkan langsung oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Zuchdi (2011: 115) bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter.

Sebagian siswa menunjukkan sikap yang sangat mendukung informasi politik tertentu dari media sosial . Mereka cenderung menggunakan bahasa yang provokatif dan menolak pandangan yang berbeda. Situasi ini terjadi karena rendahnya kemampuan mereka dalam literasi digital dan kebiasaan menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya .

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020: 49) yang menyatakan bahwa paparan konten politik digital tanpa pendampingan pendidikan karakter dapat memicu sikap intoleran dan konflik sosial pada generasi muda. Dalam konteks madrasah, fenomena ini menjadi tantangan serius karena bertentangan dengan nilai moderasi dan toleransi yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Memperkuat penggabungan nilai-nilai keislaman dan budaya setempat dalam pendidikan dan kurikulum . Nilai-nilai dari budaya lokal dijadikan alat nyata untuk menumbuhkan sikap cinta damai , toleran, dan moderat .

peningkatan literasi digital berbasis karakter. Madrasah mulai memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak, termasuk menanamkan etika bermedia sosial dan kemampuan memilah informasi. Strategi ini relevan dengan pandangan Wahyuni (2018: 59) yang menekankan pentingnya penguatan

karakter dalam menghadapi tantangan global dan digital.

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Penelitian menemukan bahwa karakter pendidikan akan lebih sukses jika didukung oleh keluarga dan masyarakat yang secara terus menerus menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan. Kerja sama ini memperkuat ketahanan karakter siswa terhadap pengaruh negatif dari polaritas politik di dunia digital.

Penemuan ini menegaskan bahwa pembaruan karakter pendidikan di madrasah harus berhubungan dengan pendekatan kultural dan kontekstual. Tradisi setempat berperan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, sedangkan peningkatan literasi digital yang berbasis karakter menjadi alat yang sangat penting untuk mengembangkan sikap kritis dan etis. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen yang membantu membangun ketahanan sosial siswa di zaman polarisasi politik digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan polarisasi politik digital di madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan kearifan budaya lokal, seperti toleransi, musyawarah, gotong royong, dan sikap saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di madrasah dilakukan melalui integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran, penguatan budaya madrasah, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Strategi ini terbukti relevan dalam membentuk sikap moderat dan inklusif peserta didik. Namun demikian, polarisasi politik digital masih memberikan dampak terhadap sikap sebagian peserta didik, terutama dalam bentuk fanatisme informasi dan rendahnya kemampuan literasi digital.

Revitalisasi pendidikan karakter di madrasah menjadi kebutuhan mendesak yang dilakukan melalui penguatan integrasi budaya lokal dan nilai keislaman, peningkatan literasi digital berbasis karakter, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan strategi tersebut, madrasah dapat berperan sebagai benteng moral dan sosial dalam membangun ketahanan karakter peserta didik di tengah dinamika politik digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dan adaptif dalam menghadapi tantangan polarisasi politik digital di lingkungan madrasah.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi madrasah, disarankan untuk memperkuat kebijakan dan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara terstruktur dan berkelanjutan, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya kelembagaan.

Kedua, bagi pendidik, diperlukan peningkatan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai karakter dan budaya lokal dengan pembelajaran serta penguatan literasi digital peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap kritis, bijak, dan beretika dalam menyikapi informasi politik di ruang digital.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan adanya sinergi dengan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal di lingkungan keluarga dan sosial, agar pendidikan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah semata.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau studi komparatif antar madrasah, guna memperkaya perspektif dan memperkuat generalisasi temuan terkait pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam menghadapi polarisasi politik digital..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Setiawan, Agus. "Polarisasi Politik dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020): 40–55.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Wahyuni, Sri. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2018): 50–60.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik." *Cakrawala Pendidikan* 30, no. 1 (2011): 109–122.